

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masalah dalam dunia pendidikan formal semakin kompleks dan terus bertambah dari tahun ke tahun. Salah satu permasalahan utama dalam dunia pendidikan formal yang dihadapi bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu lulusan pada setiap satuan pendidikan formal. Banyak usaha yang telah dan terus dilakukan untuk meningkatkan mutu lulusan pada masing-masing jenjang dan satuan pendidikan sehingga berdampak pada peningkatan mutu pendidikan secara nasional, antara lain melalui pendidikan dan pelatihan dengan sasaran peningkatan kompetensi guru, pengadaan alat-alat penunjang pembelajaran, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan, dan peningkatan mutu manajemen sekolah.

Berbagai usaha sebagaimana disebutkan tentu sasarannya untuk memperbaiki proses pembelajaran di dalam kelas, karena mutu lulusan atau mutu pendidikan dapat meningkat jika proses pembelajaran di dalam kelas terus dilakukan perbaikan ke arah yang lebih baik. Sehubungan dengan upaya memperbaiki proses pembelajaran di dalam kelas, hal yang sangat dibutuhkan adalah terjadinya interaksi secara efektif dan efisien antara guru dan siswa. Interaksi yang efektif dan efisien inilah diharapkan menjadikan siswa mampu menyelesaikan setiap materi pelajaran dengan baik khususnya materi-materi pada mata pelajaran Matematika.

Tidak dapat dipungkiri bahwa mata pelajaran Matematika memang kurang diminati dan dipandang sebagai mata pelajaran yang muatan materinya sulit dipahami terutama untuk materi pecahan. Secara umum muatan materi pecahan di sekolah dasar khususnya di kelas V (lima), menuntut siswa harus menguasai dengan baik konsep pecahan yang telah diajarkan di kelas-kelas sebelumnya serta mahir dalam operasi hitung penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian. Selain itu, diperlukan pula ide-ide kreatif atau inovasi dari guru dalam menyajikan materi pelajaran. Ide-ide kreatif atau inovasi dari guru dimaksud adalah kemampuan guru dalam memilih pendekatan, strategi, metode, media atau model

pembelajaran yang tepat sesuai dengan karakteristik siswa dan materi pembelajaran sehingga diharapkan dapat membangkitkan aktivitas belajar siswa yang berdampak pada peningkatan kemampuan menyelesaikan setiap materi pembelajaran dalam hal ini menggunakan pecahan dalam masalah skala.

Mencermati apa yang menjadi harapan sebagaimana peneliti uraikan tersebut, hal ini masih kontradiksi dengan situasi dan kondisi yang terjadi di kelas V-B SDN No. 30 Kota Selatan Kota Gorontalo. Berdasarkan fakta pembelajaran, diperoleh hasil evaluasi terhadap proses maupun hasil pembelajaran untuk mengukur tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran pada materi menggunakan pecahan dalam masalah skala, yaitu: (1) terdapat 16 orang atau 57% siswa belum menguasai konsep menggunakan pecahan dalam masalah skala; (2) terdapat 21 orang atau 75% siswa belum mampu menyelesaikan soal-soal tentang menggunakan pecahan dalam masalah skala, sehingga berdampak pada hasil belajar siswa sangat rendah. Hal ini dibuktikan dari 28 orang siswa, yang memperoleh nilai 75 ke atas sebagai nilai KKM hanya 7 orang atau 25% dan yang belum mencapai nilai KKM sebanyak 21 orang atau 75%; (3) guru belum menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match*.

Menyikapi kondisi pembelajaran sebagaimana diuraikan, maka tentu sangat dibutuhkan suatu tindakan perbaikan proses pembelajaran secara cepat dan tepat. Akan tetapi, dari sekian masalah yang teridentifikasi, peneliti tentu memiliki keterbatasan untuk memperbaiki keseluruhan masalah. Oleh karena itu, peneliti membatasi masalah pada tingkat kemampuan menyelesaikan soal-soal tentang menggunakan pecahan dalam masalah skala. Masalah kemampuan siswa perlu diberi tindakan, karena kemampuan selalu berbanding lurus dengan hasil yang dicapai. Hal ini sesuai dengan pendapat Sinaga dan Hadiati (2013:17) yang mendefinisikan kemampuan sebagai suatu dasar seseorang yang dengan sendirinya berkaitan dengan pelaksanaan pekerjaan secara efektif atau sangat berhasil.

Masalah kemampuan dalam hal ini kemampuan menggunakan pecahan dalam masalah skala, guru sebagai peneliti telah berusaha semaksimal mungkin dalam bentuk menjelaskan materi secara detail dan runtut melalui penerapan metode ceramah yang dipadukan dengan tanya jawab kemudian siswa secara individu diberi tugas untuk menyelesaikan soal-soal yang terdapat dalam buku cetak masing-masing. Akan tetapi, usaha ini sangat jauh dari harapan atau tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sulit tercapai dengan indikator banyak siswa yang belum mencapai KKM sebagaimana telah diuraikan sebelumnya. Oleh karena itu, guru sebagai peneliti akan mencoba alternatif lain dalam hal model pembelajaran yaitu dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match*. Penerapan model pembelajaran ini akan dilakukan karena pada proses pembelajaran sebelumnya teridentifikasi bahwa guru belum menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match*. Alasan mendasar yang perlu peneliti kemukakan pula bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* memungkinkan siswa dapat bekerja secara berpasangan untuk menyelesaikan tugas sehingga beban individu dapat berkurang. Selain itu, siswa dapat berpartisipasi aktif serta termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran karena setiap siswa akan memperoleh satu jenis kartu, baik kartu yang berisi soal atau jawaban. Siswa yang memegang kartu soal harus segera mencari siswa yang memegang kartu jawaban sebelum waktu yang diberikan selesai. Apabila siswa dapat mencari pasangan kartu dengan benar akan memperoleh poin atau hadiah, sebaliknya siswa yang tidak dapat mencari pasangan kartu dengan benar akan memperoleh sanksi sesuai kesepakatan bersama.

Berdasarkan fakta pembelajaran dan harapan sebagaimana dijelaskan, maka peneliti melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sehingga memformulasikan judul “Meningkatkan Kemampuan Menggunakan Pecahan Dalam Masalah Skala Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* Pada Siswa Kelas V-B SDN No. 30 Kota Selatan Kota Gorontalo”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka permasalahan yang ditemui peneliti dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Terdapat 16 orang atau 57% siswa belum menguasai konsep menggunakan pecahan dalam masalah skala.
2. Terdapat 21 orang atau 75% siswa belum mampu menyelesaikan soal-soal tentang menggunakan pecahan dalam masalah skala, sehingga berdampak pada hasil belajar siswa sangat rendah.
3. Guru belum menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match*.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* dapat meningkatkan kemampuan menggunakan pecahan dalam masalah skala pada siswa kelas V-B SDN No. 30 Kota Selatan Kota Gorontalo?”.

1.4 Cara Pemecahan Masalah

Cara yang akan dilakukan atau ditempuh sebagai solusi pemecahan masalah dalam penelitian ini adalah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match*. Dengan menerapkan model pembelajaran ini, diharapkan kemampuan menggunakan pecahan dalam masalah skala pada siswa kelas V-B SDN No. 30 Kota Selatan Kota Gorontalo dapat meningkat.

Langkah-langkah pembelajaran yang akan dilakukan peneliti dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* sebagaimana diuraikan Sudrajat (2009:65) adalah sebagai berikut:

1. Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi materi tentang menggunakan pecahan dalam masalah skala untuk sesi *review*, satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban.
2. Setiap siswa mendapatkan sebuah kartu yang bertuliskan soal/jawaban.
3. Setiap siswa memikirkan jawaban/soal dari kartu yang dipegang.

4. Setiap siswa mencari pasangan kartu yang cocok dengan kartunya. Misalnya: pemegang kartu yang bertuliskan soal menggunakan pecahan dalam masalah skala akan berpasangan dengan pemegang kartu yang bertuliskan jawaban tentang soal tersebut.
5. Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin.
6. Jika siswa tidak dapat mencocokkan kartunya dengan kartu temannya (tidak dapat menemukan kartu soal atau kartu jawaban) akan mendapatkan hukuman yang telah disepakati bersama.
7. Setelah satu babak, kartu dikocok lagi agar setiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya, demikian seterusnya.
8. Guru bersama-sama dengan siswa membuat kesimpulan terhadap materi pelajaran.

1.5 Tujuan Penelitian

Yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan menggunakan pecahan dalam masalah skala melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* pada siswa kelas V-B SDN No. 30 Kota Selatan Kota Gorontalo.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan menggunakan pecahan dalam masalah skala sehingga hasil belajar siswa juga akan meningkat.

2. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat membantu guru dalam memilih model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan materi pembelajaran sehingga berdampak pada meningkatnya kemampuan siswa menyerap materi pembelajaran serta dapat menambah wawasan atau pengetahuan tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match*.

3. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan pengambilan kebijakan dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya mata pelajaran Matematika sehingga mutu lulusan sekolah terus meningkat.

4. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan akan terus memotivasi peneliti untuk melakukan penelitian secara berkesinambungan dalam rangka memperbaiki berbagai permasalahan dalam proses pembelajaran serta sebagai media untuk terus meningkatkan profesionalisme peneliti sebagai guru.